

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN UNTUK
PENINGKATAN EKONOMI PERDESAAN
(Studi Kasus Kecamatan Amali Kabupaten Bone)**

Disusun dan diajukan oleh

A. FAHRUL ISLAM

P022171111



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN & PENGEMBANGAN WILAYAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN UNTUK PENINGKATAN
EKONOMI PERDESAAN
(Studi Kasus Kecamatan Amali Kabupaten Bone)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah**

Disusun dan diajukan oleh

A. FAHRUL ISLAM

P022171111

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN UNTUK PENINGKATAN
EKONOMI PERDESAAN
(STUDI KASUS DI KECAMATAN AMALI KABUPATEN BONE)**

Disusun dan diajukan oleh

A. FAHRUL ISLAM

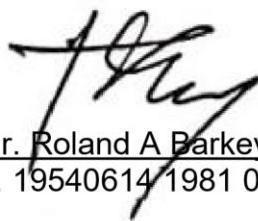
P022171111

Telah di pertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 4 Oktober 2021
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat kelulusan

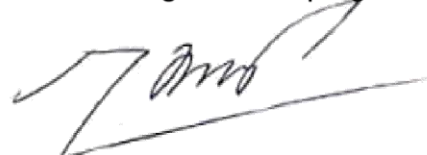
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Roland A Barkey
NIP. 19540614/1981 031007

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec
NIP. 19680616 1992 031002

Ketua Program Studi.
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah



Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng
NIP. 19620727 1989 031003

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc
NIP. 19670308 1990 031001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. FAHRUL ISLAM

Nomor Mahasiswa : P022171111

Program Studi : PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 Oktober 2021

Yang Menyatakan



A. FAHRUL ISLAM

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat taufik dan hidayah-Nya juaah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Strategi Pengembangan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan (Studi Kasus Kecamatan Amali Kabupaten Bone)”** dalam format sederhana penulis menyusun tesis ini sebagai karya ilmiah yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar magister pada Jurusan Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (PPW) Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari penyusunan tesis ini banyak memberikan pengetahuan dan pendalaman bagi penulis. Atas semua pihak yang telah banyak berperan membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga, utamanya kepada:

1. Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng, selaku Ketua Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

4. Dr. Ir. Roland A. Barkey, selaku Pembimbing I dan Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec, selaku pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis agar tesis yang dibuat oleh penulis dapat terselesaikan dengan baik dan mempertanggungjawabkan apa yang ditulis dan bagaimana penulis bisa melawan diri sendiri dari kemalasan.
5. Prof. Dr. Alwi, M.Si., Dr. Ir. Mahyudin, M.Si., dan Dr. H. Andi Samsu Alam, M.Si selaku penguji saya yang juga senantiasa mengoreksi dan memberikan masukan demi kesempurnaan tesis penulis.
6. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bone, Pemerintah Wilayah Kecamatan Amali, Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Amali, Pemerintah Desa Benteng Tellue, Pemerintah Desa Laponrong, Pemerintah Desa Waempubu, Pemerintah Desa Amali Riattang, dan Desa Tocinnong yang dengan senang hati menerima penulis dan memberikan data-data yang dibutuhkan selama penelitian ini dilakukan.
7. Teman-teman Tim Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) Kabupaten Bone, khususnya Tim P3MD Kecamatan Amali yang telah banyak membantu dan menyediakan banyak waktu untuk berdiskusi dengan penulis terkait dengan tugas akhir penulis.
8. Para staf akademik yang turut membantu terkhusus kak Umi, Ibu Fani, Ibu Ida, semua staf, yang melayani mahasiswa dengan sabar dan

ikhlas begitu pula semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tesis ini tentu saja tidaklah sempurna dan masih memiliki kekurangan. Namun penulis berharap agar tesis ini menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya, bagi Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kabupaten Bone serta Pemerintah Daerah lainnya di Indonesia.

Makassar, Oktober 2021

A. Fahrul Islam,

ABSTRAK

A. FAHRUL ISLAM. Strategi Pengembangan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali Kabupaten Bone (dibimbing oleh **Roland A.Barkey dan Muslim Salam**).

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi wilayah terutama pada wilayah perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan menentukan strategi yang akan direkomendasikan dalam pengembangan pertanian untuk peningkatan ekonomi perdesaan di Kecamatan Amali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data melalui FGD dan wawancara dengan menggunakan analisis SWOT dan Matriks QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh prioritas strategi yang direkomendasikan dalam pengembangan pertanian untuk peningkatan ekonomi perdesaan di Kecamatan Amali yaitu, Pertama, peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat petani dalam pengolahan hasil produksi komoditas unggulan dengan nilai TAS 4,73; Kedua, pemanfaatan potensi wilayah, SDM dan kebijakan pemerintah untuk pengembangan komoditas unggulan dengan nilai TAS 4,56; Ketiga, peningkatan sistem kelembagaan dengan nilai TAS 4,48; Keempat, peningkatan diversifikasi produk olahan komoditas unggulan (jagung, pisang dan sukun) dengan nilai TAS 4,44; Kelima, peningkatan kualitas jalan akses ke desa dan pembangunan jalan usahatani/jalan kebun dan sarana pendukung pertanian lainnya dengan nilai TAS 4,38; Keenam, pengembangan industri skala rumah tangga dan skala kecil di perdesaan sesuai dengan komoditas unggulan dengan nilai TAS 4,36; Ketujuh, meningkatkan pola kemitraan antara petani, pedagang dan stakeholder dengan nilai TAS 4,31.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan Pertanian, Ekonomi Perdesaan, SWOT, QSPM

ABSTRACT

A. FAHRUL ISLAM. Agricultural Development Strategy for Rural Economic Improvement in Amali Subdistrict, Bone Regency (supervised by **Roland A. Barkey and Muslim Salam**).

The agricultural sector is influential and plays an important role in regional economic growth, especially in rural areas. This study aims to formulate and determine strategies that will be recommended in agricultural development to improve the rural economy in Amali District. This research uses a descriptive method with qualitative and quantitative approaches. Collecting data through FGD and interviews using SWOT analysis and QSPM Matrix. The results showed that there were seven priority strategies recommended in agricultural development to improve the rural economy in Amali District, namely, First, increasing the knowledge and skills of farming communities in processing superior commodity production with a TAS value of 4.73; Second, utilizing regional potential, human resources and government policies for the development of superior commodities with a TAS value of 4.56; Third, improving the institutional system with a TAS value of 4.48; Fourth, increasing the diversification of superior commodity processed products (corn, banana and breadfruit) with a TAS value of 4.44; Fifth, improving the quality of access roads to villages and construction of farm roads/gardens roads and other agricultural supporting facilities with a TAS value of 4.38; Sixth, the development of home-scale and small-scale industries in rural areas in accordance with superior commodities with a TAS value of 4.36; Seventh, increasing the partnership pattern between farmers, traders and stakeholders with a TAS value of 4.31.

Keywords: Strategy, Agricultural Development, Rural Economy, SWOT, QSPM

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Konsep Ekonomi Perdesaan.....	10
B. Strategi Pengembangan Sektor Pertanian	20
C. Analisis SWOT	36
D. Penelitian Yang Relevan	40
E. Kerangka Pikir.....	42
BAB III. METODE PENELITIAN.....	45
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
B. Metode Pengumpulan Data.....	46
C. Metode Analisis Data	48

D. Analisis Matriks QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>)	55
E. Variable Pengembangan Pertanian	57
F. Variable Ekonomi Perdesaan	58
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
1. Kondisi Geografis dan Administratif	60
2. Kependudukan	63
3. Ketenagakerjaan	64
4. Kondisi Perekonomian Wilayah	66
5. Penggunaan Lahan	68
B. Keadaan Sektor Pertanian Kecamatan Amali Kabupaten Bone	70
1. Ketersediaan Sarana Produksi	71
2. Pengolahan Hasil Pertanian	73
3. Pemasaran	75
4. Kelembagaan	76
C. Komoditas Unggulan Pertanian Kecamatan Amali	78
D. Identifikasi Faktor Internal-Eksternal Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Peningkatkan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali	85
1. Faktor Internal Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali	85
2. Faktor Eksternal Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali	99

E. Perumusan Strategi Pengembangan Komoditas Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali	108
1. Analisis Matriks Internal – Eksternal (IE).....	108
2. Analisis SWOT.....	109
3. Matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) ..	113
F. Strategi Pengembangan Potensi Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali.....	115
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN – LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Matriks SWOT	39
Tabel 2.	Evaluasi Faktor Internal (IFE)	50
Tabel 3.	Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)	51
Tabel 4.	Matriks Internal-Eksternal (IE Matriks)	53
Tabel 5.	Matriks QSPM.....	55
Tabel 6.	Luas Wilayah Desa / Kelurahan di Kecamatan Amali.....	61
Tabel 7.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per km ² Menurut Wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Amali Tahun 2018.....	64
Tabel 8.	Jumlah Ketenagakerjaan di Kecamatan Amali Menurut Desa Tahun 2018.....	65
Tabel 9.	Luas Penggunaan Lahan Sawah (Ha) di Kecamatan Amali Menurut Desa Tahun 2018	68
Tabel 10.	Luas Penggunaan Lahan Kering di Kecamatan Amali	69
Tabel 11.	Luas Penggunaan Lahan Bukan Sawah (Ha) di Kecamatan Amali Menurut Desa Tahun 2018.....	70
Tabel 12.	Fasilitas Usaha Tani Kecamatan Amali Sampai Pada.....	72
Tabel 13.	Jumlah Produksi Tanaman Pertanian Yang Diusahakan	79
Tabel 14.	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Terhadap Komoditi Pertanian di Kecamatan Amali Tahun 2018	81
Tabel 15.	Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali Tahun 2019	86
Tabel 16.	Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE) Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali, Tahun 2019.....	87

Tabel 17.	Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman) Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali Tahun 2019	100
Tabel 18.	Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali, Tahun 2019.....	101
Tabel 19.	Matriks SWOT Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali, Tahun 2019	110
Tabel 20.	Hasil Analisis Matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) Strategi Pengembangan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali, Tahun 2019.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Pikir Strategi Pengembangan Pertanian Untuk Meningkatkan Ekonomi Perdesaan.....	44
Gambar 2.	Lokasi Wilayah Penelitian Strategi Pengembangan Potensi Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan.....	45
Gambar 3.	Peta Morfologi Wilayah Kabupaten Bone.....	62
Gambar 4.	Matriks IE (Internal – Eksternal) Pengembangan Potensi Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kecamatan Amali.....	108

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor yang memiliki pengaruh yang sangat penting pada perekonomian suatu wilayah terutama pada wilayah perdesaan. Mayoritas penduduk Indonesia yang berada pada wilayah tersebut bergantung pada aktivitas usahatani yang dilakukan sebagai sumber mata pencaharian utamanya. Pertanian dan perdesaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena hubungan yang dimiliki begitu erat dan tidak dapat dipisahkan karena merupakan unsur utama dalam menopang kehidupan pada seluruh wilayah perdesaan yang terdiri beberapa usaha bidang terkait pertanian, yaitu: budidaya pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Selain itu, pada sektor pertanian juga memiliki multifungsi yang mencakup aspek produksi, peningkatan kesejahteraan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup (Tahlim Sudaryanto, 2018).

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang menyebutkan bahwa kawasan perdesaan didefinisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Sehingga sektor pertanian mempunyai peran yang

sangat penting untuk meningkatkan kemampuan ekonomi wilayah pada perdesaan. Peranan tersebut terdiri atas penyediaan kebutuhan bahan pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan tujuan agar jaminan pada ketahanan pangan, ketersediaan bahan baku industri sebagai pasar potensial agar menghasilkan produk berkualitas, pembukaan lapangan kerja, dan membentuk modal yang diperuntukkan bagi pembangunan sektor lain, sebagai basis untuk mendapatkan devisa, pengurangan angka kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan, dan menyumbang pembangunan perdesaan dan melestarikan lingkungan hidup dapat terwujud. (Harianto, 2007).

Untuk meningkatkan pembangunan daerah, terutama pada wilayah perdesaan dengan mata pencaharian utama adalah sektor pertanian, pemerintah daerah terus mengupayakan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penggalian dan pengembangan potensi-potensi wilayah melalui pengembangan ekonomi lokal (Mirna, 2019). Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan dalam menciptakan kebijakan-kebijakan strategis dalam mengembangkan dan melakukan percepatan peningkatan ekonomi perdesaan melalui sektor pertanian dengan meningkatkan ekonomi pendapatan agar masyarakat desa dapat sejahtera. Sehingga diperlukan usaha untuk mengembangkan sistem agrobisnis dan agroindustri yang terencana dengan baik serta adanya keterikatan yang kuat dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya. (Syahza, 2007).

Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah yaitu 46.083,94 km² (278,29) merupakan sentra pertanian di Pulau Sulawesi dimana sektor pertanian yang tersebar pada seluruh wilayah kabupaten/kota. Kabupaten Bone dengan luas wilayah ± 4.559 km² termasuk Kabupaten yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat beragam di Sulawesi Selatan terutama pada sektor pertanian. Penggunaan lahan di Kabupaten Bone didominasi sektor pertanian (sesuai RTRW Kabupaten Bone, Tahun 2011-2031) yang terbagi dalam 5 (lima) kelompok yaitu kelompok bidang pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan.

Kecamatan Amali dengan luas 119,13 Km² adalah kecamatan yang memiliki potensi wilayah pada bidang pertanian yang cukup beragam di Kabupaten Bone. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Amali didominasi oleh 2 sub sektor pertanian yaitu sub sektor pertanian tanaman pangan dan sub sektor tanaman perkebunan yang mempunyai nilai strategis ekonomi yang mampu berpengaruh pada perkembangan wilayah desa maupun pada wilayah kecamatan.

Berbagai macam tanaman yang diusahakan di Kecamatan Amali antara lain adalah tanaman jagung yang merupakan komoditas unggulan dimana wilayah Kecamatan Amali ditetapkan sebagai wilayah penghasil jagung terbesar di Kabupaten Bone (Susilawati & Wunas, 2016). Berdasarkan Data BPS Kabupaten Bone Tahun 2019, jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 90.762 ton atau 22,6 persen dari total produksi secara

keseluruhan di Kabupaten Bone dengan luas panen sebesar 15.228 hektar yang tersebar pada seluruh wilayah perdesaan di Kecamatan Amali. Namun, terdapat dua wilayah perdesaan dengan jumlah produksi terbesar yaitu Desa Benteng Tellue dan Desa Waempubbu.

Jenis tanaman berikutnya adalah tanaman pisang dimana pada Tahun 2018 menghasilkan jumlah produksi sebesar 1.672 ton dan merupakan wilayah penghasil pisang terbesar kedua setelah Kecamatan Ulaweng. Adapun wilayah persebaran terbesar di Kecamatan Amali yaitu Desa Laponrong dan Desa Wellulang. Selanjutnya adalah tanaman kelapa dimana pada Tahun 2018 memiliki jumlah produksi sebesar 1.066 ton dengan wilayah persebaran terbesar yaitu Desa Tocinnong dan merupakan terbesar ketiga di Kabupaten Bone setelah Kecamatan Tellussiattinge dan Kecamatan Duaboccoe. Selanjutnya jenis tanaman yang diusahakan di Kecamatan Amali yaitu jahe dan kunyit. Kedua jenis tanaman ini merupakan jenis tanaman biofarma dengan wilayah persebaran terbesar berada pada wilayah Desa Amali Riattang. Adapun jumlah produksi jahe pada Tahun 2017 sebesar 162 ton. Sedangkan untuk tanaman kunyit mampu memproduksi sebanyak 910 ton pada tahun 2018 sehingga menjadi wilayah penghasil tanaman kunyit terbesar kedua setelah Kecamatan Lamuru.

Berbagai jenis potensi tanaman pertanian yang diusahakan pada wilayah Kecamatan Amali merupakan peluang yang sangat besar dan menguntungkan dalam peningkatan ekonomi perdesaan terutama pada

peningkatan kesejahteraan masyarakat desa/petani maupun sebagai sumber pendapatan asli desa (PAD). Salah satu program penting dalam pembangunan pertanian adalah meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk hasil pertanian serta meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengembangan sistem agrobisnis yang terencana dengan baik.

Namun, pemerintah desa di Kecamatan Amali sebagai fasilitator dan regulator belum memanfaatkan peluang tersebut dengan baik sehingga peningkatan ekonomi perdesaan pada wilayah perdesaan belum dilakukan secara maksimal. Kegiatan usaha tani di Kecamatan Amali masih pada sistem petik jual (*on-farm*) dimana para petani hanya mampu menjual hasil produksi pertanian tanpa melakukan pengolahan untuk mendapatkan nilai lebih tinggi atau lebih kompetitif. Hal tersebut disebabkan karena para petani di Kecamatan Amali hanya bergantung pada sistem hasil penjualan panen yang dilakukan dibandingkan dengan mengelola hasil pertaniannya untuk dijadikan sebagai barang yang lebih bernilai (*off-farm*). Sehingga kondisi ekonomi pada wilayah perdesaan di Kecamatan Amali masih rendah dan belum merata pada seluruh wilayah perdesaan serta belum memiliki sumber pendapatan asli desa (PAD) terutama yang berasal dari pemanfaatan potensi sektor pertanian.

Selanjutnya adalah program dana desa sebagai salah satu program yang diharapkan dapat meningkatkan ekonomi perdesaan melalui kegiatan pemberdayaan dan pengelolaan potensi wilayah dengan menciptakan produk unggulan desa (*One Village, One Product*) belum memberikan

pengaruh yang signifikan untuk mengembangkan wilayah perdesaan di Kecamatan Amali. Kurangnya perhatian pemerintah desa dalam menyusun program kegiatan dalam usaha untuk mengembangkan dan mengelola potensi wilayah dengan baik menjadi hambatan dalam meningkatkan ekonomi perdesaan pada seluruh wilayah perdesaan di Kecamatan Amali.

Berdasarkan Data Indeks Desa Membangun (IDM) Kemendespdtt Republik Indonesia Tahun 2019, bahwa kondisi perdesaan di Kecamatan Amali berada pada status berkembang. Namun terdapat beberapa desa yang memiliki nilai Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) yang masih rendah padahal wilayah perdesaan tersebut memiliki potensi wilayah pertanian yang terbesar di Kecamatan Amali. Adapun desa tersebut adalah Desa Benteng Tellue, Desa Waempubbu dan Desa Tassipi memiliki nilai IKE 0,55. Sedangkan Desa Ajanglaleng, Desa Mattaropurae, Desa Ta'cipong dan Desa Ulaweng Riaja memiliki nilai IKE 0,58. Artinya bahwa kegiatan perekonomian pada wilayah tersebut masih tertinggal jauh apabila dibandingkan bersama dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Amali. Hal ini disebabkan rendahnya ketersediaan fasilitas ekonomi seperti lembaga keuangan, ketersediaan pasar, rendahnya kegiatan usaha kecil menengah rumah tangga, dan ketersediaan pertokoan cukup sedikit.

Atas dasar tersebut sehingga penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Pengembangan Pertanian Untuk Peningkatan Ekonomi Perdesaan (Studi Kasus Kecamatan Amali Kabupaten Bone)”**.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Amali didominasi oleh 2 sub sektor pertanian yaitu sub sektor tanaman pangan dan sub sektor tanaman perkebunan yang tersebar pada seluruh wilayah perdesaan yang berjumlah 14 desa dan 1 kelurahan. Namun peluang dalam meningkatkan ekonomi perdesaan di Kecamatan Amali belum dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah desa maupun para petani setempat. Sehingga belum mampu memberikan pendapatan asli desa (PAD) pada seluruh wilayah perdesaan di Kecamatan Amali. Selain itu, program dana desa yang ada saat ini juga belum mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan ekonomi perdesaan di Kecamatan Amali. Sehingga produk unggulan desa belum tercipta sampai saat ini. Selanjutnya terdapat desa yang memiliki nilai IKE yang cukup rendah bila dibandingkan dengan desa lainnya padahal wilayah tersebut merupakan wilayah dengan potensi sektor pertanian terbesar di Kecamatan Amali.

Dari uraian di atas selanjutnya diturunkan rangkaian rumusan masalah yaitu :

1. Apa yang menjadi komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Amali Kabupaten Bone ?
2. Apa yang menjadi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam mengembangkan komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Amali Kabupaten Bone?

3. Apa yang menjadi strategi prioritas dalam pengembangan komoditas unggulan pertanian untuk meningkatkan ekonomi perdesaan di Kecamatan Amali Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan strategi pengembangan komoditas unggulan pertanian dalam peningkatan ekonomi perdesaan di Kecamatan Amali, dan menentukan program kegiatan yang direkomendasikan dalam mengembangkan usaha pertanian untuk meningkatkan ekonomi perdesaan di Kecamatan Amali.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengidentifikasi klasifikasi jenis komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Amali, Kabupaten Bone.
- b. Untuk menentukan faktor internal yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan, menentukan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman dalam pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Amali Kabupaten Bone.
- c. Untuk merumuskan strategi proritas dalam pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan berimplikasi sebagai berikut :

- a. Segi keilmuan, sebagai khasanah yang dapat memperkaya kajian tentang pembangunan perdesaan pada konteks pengembangan potensi ekonomi lokal desa terutama sektor pertanian untuk menciptakan produk unggulan desa sebagai bagian dari kegiatan pembangunan desa yang berkelanjutan.
- b. Segi terapan, dari hasil penelitian berupa pengembangan potensi desa untuk menciptakan produk unggulan desa melalui program dana desa, dapat dijadikan sebagai *brand/image* sebuah desa di Kecamatan Amali pada khususnya dan Kabupaten Bone pada umumnya sebagai salah indikator dalam menciptakan kebijakan pemerintah daerah untuk pembangunan perdesaan di Kabupaten Bone.
- c. Selain itu, diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengelolaan hasil pertanian untuk menghasilkan produk unggulan desa di wilayahnya dan mampu meningkatkan ekonomi perdesaan sehingga kemandirian desa dapat tercapai.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Ekonomi Perdesaan

1. Pengertian Ekonomi Perdesaan

Secara klasik, ekonomi pada kawasan perdesaan dikategorikan sebagai wilayah yang memiliki kegiatan utama pada bidang pertanian. Sedangkan untuk kawasan perkotaan dikelompokkan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama pada sektor jasa dan perdagangan. Pengertian tersebut masih sering digunakan sampai saat sekarang ini. Sebagai pendukung utama dalam pertumbuhan ekonomi pada kawasan perdesaan, sektor pertanian terdiri beberapa bidang usaha yaitu pertanian budidaya, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan.

Pada kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ekonomi perdesaan merupakan ekonomi yang bersifat tradisional menurut hasil produksi dari wilayah perdesaan. Pada pendapatan rumah tangga petani ditentukan dengan tingkat upah sebagai penerimaan faktor produksi tenaga kerja. Nilai sewa tanah sebagai penerimaan dari penguasaan aset produktif lahan pertanian. Tingkat pendapatan rumah tangga perdesaan tentu dipengaruhi oleh penguasaan faktor produksi sektor pertanian.

Scott, (1981) mengungkapkan bahwa ekonomi desa merupakan ekonomi yang bergantung pada petani padi dan sawah. Pembangunan ekonomi perdesaan sering dikaitkan dengan pembangunan sektor pertanian dikarenakan sebagian besar wilayah perdesaan terutama untuk

negara berkembang mempunyai penduduk yang mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Sedangkan menurut Kartasasmita (1995), bahwa ekonomi rakyat merupakan suatu kehidupan ekonomi “seadanya” yang hanya mengelola dan memanfaatkan potensi wilayah (SDA) dengan ciri-ciri yaitu 1) bersifat tradisional, 2) memiliki skala usaha relatif kecil, dan 3) subsisten.

Menurut Tola (2016), bahwa ekonomi perdesaan akan lebih terdiversifikasi ketika sektor pertanian mengalami pertumbuhan. Sektor non-pertanian pada wilayah perdesaan merupakan sumber pertumbuhan dan kesempatan kerja yang sangat penting yang semula hanya bersifat usaha sampingan dan berorientasi subsisten, semakin menjadi penggerak untuk pertumbuhan ekonomi dan menjadi sumber pendapatan yang penting bagi rumah tangga.

Indikator pembangunan ekonomi perdesaan tidak hanya pada pembangunan pada sektor pertanian saja. Akan tetapi ada beberapa indikator pembangunan ekonomi pada wilayah perdesaan, yaitu :

a. Ketersediaan infrastruktur wilayah perdesaan

Sebagai indikator pertama dalam pembangunan ekonomi perdesaan adalah ketersediaan infrastruktur yang baik terutama ketersediaan akses jalan pada wilayah perdesaan. Ketersediaan akses jalan yang baik akan memudahkan proses distribusi barang atau logistik yang dibutuhkan masyarakat desa akan terpenuhi dengan baik dan lancar. Sebaliknya, apabila akses jalan yang sulit

dilalui maka akan mengalami hambatan dalam pemenuhan logistik tersebut.

b. Fasilitas umum desa yang lengkap dan memadai

Selanjutnya adalah ketersediaan fasilitas umum yang lengkap dan memadai sebagai indikator kedua dalam mendukung pertumbuhan ekonomi pada wilayah perdesaan. Desa yang memiliki fasilitas lengkap akan menunjang seluruh aspek kehidupan masyarakat atau penduduk desa agar semakin maju. Beberapa fasilitas yang menjadi kebutuhan dasar penduduk pada wilayah perdesaan yaitu fasilitas pasar yang memadai, fasilitas sosial baik pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

c. Kemudahan dalam mengakses informasi

Selanjutnya adalah ketersediaan akses informasi dengan mudah menjadi indikator selanjutnya dalam pembangunan ekonomi perdesaan. Akses informasi yang baik akan memajukan perekonomian desa karena penduduk desa akan mendapatkan informasi dari berbagai sumber terutama terkait dengan informasi harga produk hasil pertanian, info pasar, dan sebagainya.

d. Memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas

Selanjutnya adalah memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul sebagai indikator berikutnya. Wilayah desa yang memiliki kualitas SDM yang berkualitas merupakan desa yang memiliki status maju dengan tingkat pendidikan yang sudah tinggi.

Sebaliknya desa yang belum maju cenderung memiliki kualitas SDM yang kurang karena tingkat pendidikan masih rendah.

e. Pendapatan Penduduk

Indikator selanjutnya dalam pembangunan ekonomi pada wilayah perdesaan adalah tingkat pendapatan penduduk. Tingkat pendapatan penduduk akan menentukan posisi desa sebagai yang desa yang tertinggal, desa yang berkembang, desa maju maupun desa mandiri. Pendapatan penduduk pada wilayah perdesaan akan menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada desa tersebut.

Peningkatan ekonomi pada wilayah perdesaan dapat dilakukan dengan cara memberdayakan potensi wilayah desa secara maksimal mungkin. Peningkatan ekonomi perdesaan dapat tercapai karena setiap wilayah perdesaan memiliki potensi lokal yang unik. Pengembangan ekonomi yang berbasis lokal terutama pada wilayah desa dapat meningkatkan daya saing dan pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik investasi. Pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah terlihat dari beberapa aspek, yaitu :

1. Bertambah banyaknya lapangan usaha;
2. Meningkatnya nilai PDRB
3. Bertambahnya sumber-sumber pendanaan pembangunan, tidak tergantung dari sumber pendanaan dari pemerintah pusat;
4. Bertambahnya sektor-sektor produktif di daerah tersebut;

5. Bertambahnya lembaga keuangan/perbankan yang beroperasi pada wilayah tersebut;
6. Bertambahnya dunia usaha sejalan dengan bertambahnya sektor produktif.

Kawasan perdesaan dalam konteks pembangunan nasional saat ini memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis. Beberapa faktor sehingga kawasan perdesaan memiliki kedudukan penting dan strategis yaitu a) sebagian besar penduduk Indonesia berada pada kawasan perdesaan dan bertani merupakan mata pencaharian utamanya; b) dimasa yang akan datang akan menimbulkan kerisauan dimana rawan pangan akan terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia; c) kawasan perdesaan memiliki peran penting untuk menjamin ketersediaan pangan, menyediakan bahan mentah untuk keperluan industri, menciptakan lapangan kerja dan sebagai salah satu sumber pendapatan nasional. Secara *de facto* kawasan perdesaan menjamin kelestarian sumberdaya lingkungan serta mengembangkan kultur daerah untuk menjaga kelestarian budaya (Anonimus, 2004).

Menurut Indra Muchlis Adnan & Sufian Hamim (2013) setidaknya terdapat beberapa faktor yang selalu ada dan berfungsi pada masyarakat perdesaan, yaitu :

1. Memiliki tenaga kerja dengan sumber daya manusia yang berkualitas, terampil dan sehat.
2. Melalui kebijakan *landrefom* petani memiliki lahan (tanah).

3. Penyediaan kredit untuk jangka panjang dengan tingkat suku bunga yang kecil disediakan oleh lembaga keuangan (bank) baik pemerintah maupun swasta seperti koperasi unit desa sebagai penyediaan dana untuk modal kerja maupun investasi.
4. Untuk mencegah terjadinya monopoli/persaingan terutama pada iklim sosial politik diperlukan seperangkat aturan yang mengatur hal tersebut.
5. Pemasaran dan distribusi hasil usaha perdesaan memiliki jaminan.
6. Ketersediaan teknologi tepat guna sesuai kondisi dan kebutuhan sosial ekonomi perdesaan.
7. Pengembangan spesialisasi produksi yang sesuai dengan potensi wilayah dilakukan melalui pembagian kerja (usaha) secara lokal, regional dan nasional.
8. Kemampuan politik pemerintah dan dukungan kebijakan.

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *location quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor ekonomi pada suatu wilayah dengan memanfaatkan sektor basis atau *leading* sektor. Penggunaan *location quotient* (LQ) adalah dengan menghitung perbandingan *share output* pada sektor *i* di kota/kabupaten dan *share out* sektor *i* di provinsi. Apabila pemerintah daerah melakukan eksploitasi maka sektor unggulan yang dimaksud disini adalah sektor basis yang tidak akan habis dan selalu tersedia pada wilayah tersebut.

Sebagai langkah awal dalam memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan wilayah digunakan salah satu pendekatan sebagai model ekonomi basis yaitu teknik *Location Quotient* (LQ). Teknik ini banyak digunakan untuk mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi agar mendapatkan gambaran untuk menetapkan sektor unggulan sebagai *leading* sektor suatu kegiatan ekonomi industri. Selain itu, teknik ini digunakan untuk menjelaskan keadaan perekonomian suatu wilayah yang mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian pada wilayah tersebut.

Menurut Hendayana (2003), penentuan komoditas unggulan yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura, perhitungan dilakukan dengan melihat lahan pertanian yang terdiri dari luas panen dan atau luas tanam, produksi dan produktivitas. Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah analisis yang digunakan secara umum untuk menentukan model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk mengetahui dan memahami kegiatan yang menjadi sektor pemicu pertumbuhan yang diukur melalui pendekatan perbandingan spesialisasi kegiatan ekonomi.

Untuk mengetahui dan melihat apa yang menjadi komoditas unggulan pada suatu wilayah sebuah metode yang digunakan mengacu pada metode LQ (Tarigan, 2005), dimana persamaan yang digunakan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r}$$

Keterangan :

P_{ij} : Jumlah produksi komoditas i tingkat Kecamatan n ;

P_j : Jumlah total produksi subsektor tingkat Kecamatan n ;

P_{ir} : Jumlah produksi komoditas i tingkat kabupaten;

P_r : Jumlah total produksi subsektor tingkat kabupaten.

Pengukuran nilai LQ yang dihasilkan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Bila $LQ > 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan yang mampu memenuhi kebutuhan pada wilayah setempat maupun pada daerah/wilayah yang membutuhkan komoditas tersebut (dapat diekspor)
- b. Bila $LQ = 1$, maka komoditas tersebut bukan komoditas unggulan dan hanya dapat memenuhi kebutuhan dalam wilayah itu sendiri dan tidak mampu melakukan ekspor.
- c. Bila $LQ < 1$, maka komoditas ini juga bukan komoditas unggulan dan komoditas memerlukan bantuan atau pasokan dari luar (impor) untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam wilayah itu sendiri.

Sektor basis merupakan sektor yang mampu melakukan ekspor barang dan jasa di luar batas perekonomian wilayah yang dimiliki. Sedangkan sektor non basis adalah sektor dimana kegiatan persediaan barang dan jasa dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

setempat dalam batas ekonomi pada wilayah tersebut. (Ghufon, 2008). Terdapat relevansi yang kuat antara pengembangan wilayah dengan pengembangan sektor baik pada sektor unggulan maupun sektor non unggulan. Wilayah akan berkembang seiring dengan sektor unggulan berkembang dan mendorong pengembangan sektor lainnya pada wilayah tersebut.

Menurut Hoover (1984), secara keseluruhan pertumbuhan sektor basis akan berpengaruh pada pelaksanaan pembangunan daerah sedangkan pada sektor non basis hanya merupakan konsekuensi yang dihasilkan dari pembangunan daerah. Produk barang dan jasa yang berasal dari sektor basis akan menentukan pendapatan bagi daerah, meningkatkan konsumsi dan investasi ketika produk tersebut diekspor. Teori ini digunakan untuk melakukan identifikasi terhadap sektor-sektor pembangunan yang menjadi sektor basis maupun sektor non basis pada suatu wilayah.

3. Program Kebijakan Dana Desa

Program dana desa (DDS) merupakan sebuah program yang membentuk hubungan keuangan antar pemerintah yaitu pemerintah pusat dengan pemerintah desa. Dana desa adalah bantuan anggaran yang di transfer dari pemerintah pusat ke pemerintah desa untuk menunjang sarana stimulus pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pada wilayah perdesaan dan bantuan tersebut diperuntukkan untuk penyediaan fasilitas

masyarakat untuk mengembangkan dan memajukan produktivitas wilayah perdesaan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, disebutkan bahwa dana desa merupakan dana yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Sebagai pelumas roda pemulihan ekonomi, dana desa berfungsi untuk membantu mengatasi masalah-masalah ekonomi pada wilayah perdesaan, meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, memperkuat koordinasi, konsolidasi dan bersinergi dengan program pemulihan ekonomi desa. Selain itu, dana desa juga dapat berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di desa dan meningkatkan pembangunan infrastruktur dan pelayanan fasilitas publik serta memberdayakan dan mengembangkan perekonomian.

Terdapat perbedaan antara dana desa dengan alokasi dana desa (ADD) sebagai sumber pendapatan desa. Pemerintah pusat berkewajiban untuk mengalokasikan dana atau anggaran yang berasal dari APBN yang selanjutnya akan di transfer ke desa-desa sebagai wujud pengakuan dan penghargaan untuk desa merupakan bagian dari dana desa. Sedangkan

alokasi dana desa (ADD) merupakan kewajiban pemerintah daerah kabupaten/kota yang mengalokasikan dana untuk desa yang bersumber dari dana bagi hasil (DBH), dana alokasi umum (DAU) yang merupakan bagian dari dana perimbangan. Prioritas penggunaan dana desa setiap tahun diatur melalui Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Melalui program kebijakan dana desa dari pemerintah, diharapkan semua desa dapat melakukan kegiatan pengembangan potensi desa, peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, peningkatan kualitas hidup masyarakat serta dapat menjadi solusi untuk mengatasi kemiskinan yang ada di desa. Arah penggunaan dana desa diprioritaskan untuk melaksanakan program kegiatan pembangunan desa yang meliputi pembangunan infrastruktur desa (ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup dan sebagainya). Selanjutnya adalah meningkatkan kapasitas warga atau masyarakat desa dalam mengembangkan wirausaha, meningkatkan pendapatan melalui program kegiatan pengembangan BUMDes maupun kegiatan lainnya.

B. Strategi Pengembangan Sektor Pertanian

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* yang artinya “*a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*” yaitu semacam ilmunya para jenderal untuk memenangkan pertempuran (John M. Bryson, 1999).

Menurut Rangkuti (2001), strategi adalah sebuah cara yang dilakukan agar mencapai tujuan yang berkaitan dengan tujuan jangka panjang, tindak lanjut program dan prioritas alokasi sumber daya. Strategi adalah sebuah tindakan yang menuntun keputusan pada manajemen puncak dan sumber daya yang banyak agar dapat direalisasikan. Strategi akan mempengaruhi kehidupan jangka panjang dalam organisasi. Strategi adalah sarana dalam mencapai tujuan yang bermanfaat untuk pengoptimalan sumberdaya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran pada kinerja. Strategi memberdayakan sumber daya secara efektif dan efisien merupakan cara terbaik dalam mencapai tujuan, sasaran dan kinerja merupakan konsep manajemen untuk mencapai sasaran kinerja yang baik (LAN-RI, 2008).

Tjiptono (1995) berpendapat bahwa strategi berasal dari kata Yunani *strategeia* yang berarti seni atau ilmu yang menangani sumber-sumber yang ada dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Menurut Mulyadi (2001) yang memberikan pengertian strategi sebagai pola tindakan utama yang dipilih untuk mewujudkan visi organisasi melalui misi atau dengan kata lain bahwa strategi membentuk pola pengambilan keputusan dalam mewujudkan visi organisasi.

Strategi adalah bakal tindakan yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak merealisasikannya. Selain itu, strategi akan mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang setidaknya lima tahun. Sehingga strategi bersifat orientasi pada

masa depan yang mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional yang dalam perumusan perlu ada pertimbangan faktor-faktor internal yang dihadapi oleh perusahaan atau organisasi. (Rahmat, 2014).

Jadi, strategi adalah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi dalam jangka waktu yang panjang sehingga ketika strategi tersebut telah diterapkan maka akan terlihat apakah strategi akan berhasil atau tidak pada organisasi tersebut.

Strategi pengembangan merupakan suatu usaha yang menyeluruh, memerlukan dukungan dari pimpinan organisasi dirancang untuk dapat meningkatkan efektifitas dan kondisi organisasi melalui penggunaan beberapa teknik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku (Wijaya, 1989).

Menurut James L. Gibson (1990) bahwa strategi pengembangan merupakan sebuah proses yang meningkatkan efektifitas organisasi yang mengintegrasikan keinginan individu dengan pertumbuhan dan perkembangan tujuan dari organisasi. Secara khusus proses tersebut adalah usaha untuk mengadakan perubahan secara terencana yang terdiri dari sistem total sepanjang periode tertentu dan misi organisasi terkait terhadap usaha gerakan perubahan. Sedangkan menurut Umar Nimran, (1997) bahwa suatu usaha yang terencana dan berkelanjutan dalam penerapan ilmu perilaku dengan tujuan untuk mengembangkan sistem dimana metode-metode refleksi dan analisis diri akan digunakan.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa strategi pengembangan merupakan strategi atau cara dimana diperlukan dukungan semua pihak untuk proses dalam merubah bencana yang menjadi wadah atau tempat dalam proses perubahan, diantaranya adalah pengelola serta karyawan merupakan perubahan yang diharapkan dalam pengembangan serta peningkatan suatu perusahaan, dimana perusahaan dapat menghadapi sebuah perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

2. Perumusan Strategi

Untuk merumuskan perencanaan pada sebuah organisasi, strategi dilakukan dan dikembangkan dalam mengantisipasi ancaman eksternal serta meraih peluang yang ada. Rangkuti (2001), menyatakan bahwa perencanaan strategis adalah suatu proses yang merumuskan dan mengevaluasi strategi dalam sebuah organisasi. Pentingnya melakukan persiapan yang terencana untuk mendapatkan keunggulan dalam bersaing dan produk yang dipilih sesuai dengan keinginan konsumen dan mendapatkan dukungan dari sumberdaya yang ada dengan optimal. Untuk mencapai strategi yang baik diperlukan perpaduan antara kekuatan dan kelemahan dengan memperhatikan berbagai peluang dan ancaman yang ada saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan strategi yang baik yaitu :

a. Misi

Alasan dan tujuan terbentuknya suatu organisasi adalah organisasi tersebut memiliki sebuah misi yang harus dicapai. Misi organisasi merupakan sebuah pernyataan yang disusun dengan baik dan mengidentifikasi tujuan sebagai dasar yang membedakan antara organisasi yang lain dan mengidentifikasi jangkauan operasi perusahaan dengan pasar yang dilayani dan produk yang ditawarkan.

b. Tujuan

Hasil akhir dari kegiatan perencanaan adalah tujuan yang akan tercapai. Perumusan tujuan dalam suatu organisasi sebaiknya diukur jika memungkinkan dan merumuskan hal-hal yang akan dilakukan dan diselesaikan. Hasil dari pernyataan misi organisasi ini merupakan pencapaian tujuan dari organisasi tersebut.

c. Strategi

Perumusan perencanaan yang baik dan komprehensif tentang bagaimana suatu organisasi bisa mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan adalah pengertian strategi organisasi. Strategi yang baik adalah meminimalkan keterbatasan dan kemampuan bersaing dengan cara memaksimalkan keunggulan kompetitif yang dimiliki organisasi tersebut.

d. Kebijakan

Secara umum, pengambilan keputusan dalam suatu organisasi merupakan sebuah kebijakan yang menyediakan sebuah pedoman

yang harus dilakukan. Pedoman yang menghubungkan antara perumusan strategi dan implementasi adalah kebijakan yang harus dilakukan pada organisasi. Selanjutnya, kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan akan diinterpretasi dan diimplementasikan melalui tujuan dan strategi masing-masing divisi. Divisi tersebut akan mengembangkan kebijakan yang ada dan menjadikan pedoman untuk melaksanakan kebijakan tersebut sesuai dengan wilayah fungsional yang diikutinya. (Rahmat, 2014).

Pengembangan suatu perusahaan dibutuhkan strategi yang efektif. Strategi yang efektif merupakan strategi yang menciptakan dorongan yang selaras dan sempurna antara lingkungan dengan organisasi itu sendiri agar tujuan strategisnya dapat tercapai (Griffin, 2004). Implementasi strategi yang efektif akan mencapai tujuan dari organisasi atau lembaga sesuai yang telah ditentukan.

Santoso (2008), mengatakan bahwa penilaian lingkup organisasi/perusahaan secara keseluruhan merupakan aspek dari penilaian analisis lingkungan organisasi yang terdiri dari faktor-faktor internal maupun eksternal yang mampu dipengaruhi oleh keberhasilan organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Adapun yang termasuk faktor internal dan eksternal yaitu :

1. Faktor Internal

Jauch, L. R. & Glueck (1997) mengatakan bahwa faktor internal merupakan sebuah proses dimana strategi direncanakan dengan

melakukan kajian pada faktor internal perusahaan dengan tujuan menentukan apakah perusahaan memiliki kekuatan dan kelemahan yang berarti atau tidak, sehingga perusahaan mampu mengelola ancaman yang dapat merugikan perusahaan termasuk yang berada dalam perusahaan itu sendiri.

Menurut Pearce II, J. A.&Robinson, (2009) yang menyatakan bahwa kekuatan merupakan suatu hal yang menjadi keunggulan dari pesaing-pesaing yang ada terdiri atas kekuatan sumberdaya yang dimiliki maupun keterampilan sehingga kebutuhan pasar dapat dilayani dengan baik oleh organisasi/perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan kelemahan merupakan suatu hal yang dapat menghambat kinerja efektif perusahaan secara serius karena keterampilan dan kapabilitas sangat terbatas dan sumberdaya (baik manusia, maupun alam) masih kurang.

Pada faktor kekuatan memiliki kompetensi yang secara khusus terdapat pada faktor internal perusahaan/organisasi yang memiliki keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Keunggulan komparatif yang dimaksud adalah memiliki keterampilan, ketersediaan sumber daya (baik manusia dan alam), memiliki produk andalan sehingga perusahaan/organisasi tersebut lebih kuat daripada pesaing-pesaing lainnya dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dan telah direncanakan oleh perusahaan/organiasi yang bersangkutan. Selanjutnya, kinerja organisasi/perusahaan akan

terhambat ketika adanya penghalang yang berupa keterbatasan dan kekurangan sumberdaya, keterampilan, dan kemampuan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan/organisasi merupakan bagian dari faktor kelemahan.

Menurut David (2009), secara umum faktor internal terdiri atas beberapa hal, yaitu :

- 1). Manajemen,
- 2). Sumberdaya manusia,
- 3). Produksi dan operasi,
- 4). Proses pemasaran dan distribusi,
- 5). Sistem modal dan keuangan, dan
- 6). Penelitian dan pengembangan.

2. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal terdiri atas 2 faktor yaitu faktor ancaman dan faktor peluang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan suatu perusahaan/organisasi dimana kondisi ini terjadi di luar perusahaan/organisasi. Faktor ancaman merupakan suatu hal yang menjadi penghalang atau penghambat bagi perusahaan/organisasi untuk mencapai usaha perusahaan dalam menggapai daya saing strategis. Selanjutnya adalah peluang yang merupakan suatu hal yang dapat membawa perusahaan/organisasi menggapai daya saing strategis.

Menurut (David, 2009) bahwa faktor peluang dan ancaman secara umum oleh perusahaan/organisasi dapat diuntungkan maupun dirugikan pada masa yang akan datang. Hal ini merujuk pada tren dan kejadian ekonomi, sosial, budaya, demografis, politil, hukum, pemerintahan, teknologi yang kompetitif mapun lingkungan hidup.

Pada perusahaan/organisasi faktor peluang dapat dilihat dari ketersediaan peraturan/kebijakan yang memberikan peluang dalam melakukan kegiatan usaha, memiliki hubungan yang harmonis dengan pemasok barang, dan menjalin keakraban dengan pembeli/produsen. Selanjutnya adalah bisa membaca dan melihat perubahan kondisi persaingan, mampu mengidentifikasi dan mengetahui informasi segmen pasar merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh faktor peluang.

Sedangkan pada faktor ancaman merupakan suatu hal yang menjadi ganjalan dan tidak menguntungkan dalam suatu bisnis apabila tidak diatasi dengan baik. Sehingga aktivitas bisnis akan terganggu baik saat sekarang maupun dimasa yang akan datang. Misalnya, munculnya pesaing baru pada pasar yang sudah dijalankan oleh satuan bisnis, posisi tawar untuk pembelian produk yang dihasilkan akan meningkat, lambannya pertumbuhan pasar, belum dikuasanya pemanfaatan teknologi, serta posisi tawar akan meningkat terhadap penyediaan bahan baku yang dibutuhkan untuk diproses menjadi produk tertentu.

3. Pengertian Sektor Pertanian

Pertanian (*agriculture*) berasal dari 2 suku kata yaitu *agros* dan *culture* yang berarti tata cara bertani/pemeliharaan tanaman/ternak/ikan (*farming*). Dalam arti luas pertanian merupakan aktivitas masyarakat guna mendapatkan hasil dari pemeliharaan tumbuhan (tanaman) atau hewan (peternakan). Beberapa unsur yang terdapat pada sektor pertanian yaitu ketersediaan lahan, tenaga kerja, modal tunai, material (tanaman, ternak), proses (kegiatan), teknologi (*skill*), dan hasil (Van Aartsen, 1953).

Pertanian merupakan kegiatan yang mengelola dan meningkatkan pertumbuhan baik untuk tanaman maupun pada hewan. Tujuan utama dari kegiatan pertanian adalah meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan produksi yang berorientasi pada bisnis (Mosher, 1996). Selanjutnya, menurut Van Aartsen (1953) bahwa kegiatan pertanian dimaksudkan untuk memperoleh hasil produksi yang bersumber dari tumbuhan dan hewan. Pada awalnya kegiatan tersebut dilakukan dengan memaksimalkan segala sesuatu yang disediakan oleh alam dengan cara dikembangbiakkan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.

Kegiatan pertanian dibedakan menjadi 2 kategori :

1. *On farm*, merupakan kegiatan dimana lahan yang menjadi objek utama pada kegiatan pertanian. Ketersediaan lahan berhubungan langsung dengan proses produksi tanaman yang meliputi,

penyiapan lahan, proses pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemungutan hasil panen.

2. *Off farm*, merupakan kebalikan dari *on farm* yaitu kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan lahan pertanian akan tetapi berorientasi pada hasil/produk tanaman untuk mendapatkan nilai tambah, misalnya pembuatan tahu/tempe/tokwa dari hasil kedelai yang umumnya adalah berupa industri rumah tangga oleh petani kecil, atau pembuatan kecap dengan skala industri menengah sampai besar.

Untuk mendapatkan lahan yang memiliki potensi yang baik dalam pembangunan pertanian, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan penilaian potensi pada wilayah tersebut. Penilaian potensi wilayah ini dilakukan dengan tujuan agar menghasilkan perencanaan pembangunan pertanian yang rasional dan tepat sasaran. Pemanfaatan lahan dapat dilakukan secara optimal, lestari dan berkelanjutan. Analisis potensi wilayah secara fisik maupun sosial ekonomi dilakukan untuk penilaian potensi suatu wilayah. Sehingga dapat menghasilkan potensi-potensi wilayah yang menjadi komoditas unggulan dengan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting karena merupakan sektor yang dapat menghasilkan pangan, bahan mentah dan bahan baku industri, menyediakan lapangan kerja maupun lapangan usaha, sebagai sumber devisa, fungsi lingkungan, serta pelestarian

lingkungan. Peran ini sangat penting mengingat bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan di wilayah yang berbasis sumberdaya alam. Perubahan dari system tradisional ke modern merupakan peran yang menunjukkan bahwa pembangunan pertanian merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Menurut Kasryno (1984) bahwa kawasan perdesaan merupakan kawasan yang sulit dipisahkan dengan kegiatan pada sektor pertanian karena secara keseluruhan bahwa kegiatan ekonomi pada wilayah tersebut sudah berlangsung sejak lama dan telah menjadi budaya secara turun temurun. Sehingga pembangunan pertanian berupaya untuk tidak hanya melakukan transformasi sistem produksi saja, akan tetapi transformasi sosial juga perlu dilakukan. Menurut Saragih (1997), bahwa keterkaitan antara tujuan sosial, ekonomi ataupun sumberdaya lainnya merupakan pembangunan pertanian pada suatu wilayah akan berjalan dengan baik dan efektif.

4. Pengembangan Sektor Pertanian Melalui Konsep Agribisnis

Menurut W. David Downey & Steven P. Erickson, (1989) :

“agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan usaha tani, produk yang memasok bahan masukan usahatani, terlibat dalam produksi dan akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan baik secara borongan maupun eceran oleh produsen ke konsumen akhir.

Dalam konsep pembangunan ekonomi, sektor agribisnis dapat dibagi menjadi 4 (empat) subsektor, yaitu :

- a. Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), merupakan aktivitas ekonomi dengan melakukan produksi dan distribusi

sarana pertanian primer yang meliputi subsistem agro-kimia seperti pestisida, pupuk, agro-otomotif (peralatan dan mesin) serta penyediaan bibit atau benih tanaman.

- b. Subsistem usaha tani (*on-farm agribusiness*) atau pertanian primer adalah aktivitas dimana untuk mendapatkan komoditas pertanian primer digunakan sarana produksi yang menghasilkan agrobisnis hulu.
- c. Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), adalah aktivitas ekonomi untuk mendapatkan produk olahan dengan melakukan proses pengolahan komoditas pertanian baik sebagai bentuk produk antara (*intermediate product*) maupun bentuk produk akhir (*finished product*). Selain itu pada subsistem ini termasuk di dalamnya adalah kegiatan pemasaran/distribusinya baik pasar regional, domestik maupun pasar internasional.
- d. Subsistem jasa layanan pendukung (*supporting institution*) merupakan aktivitas dimana jasa disediakan untuk ketiga subsektor agrobisnis sebelumnya. Adapun yang termasuk pada subsistem ini adalah ketersediaan infrastruktur, lembaga keuangan, penelitian dan pengembangan, konsultasi agrobisnis dan pendidikan, kebijakan pemerintah baik secara mikro, regional, makro, maupun kerjasama internasional/perdagangan internasional.

Pengembangan komoditas unggulan desa dengan mengoptimalkan penerapan sistem agribisnis menjadi salah satu kegiatan dalam program pengembangan ekonomi yang berskala produktif. Secara konseptual, sistem agrobisnis merupakan keseluruhan aktivitas mulai dari pengadaan, penyaluran sarana produksi sampai pada pemasaran produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan usahatani ataupun agroindustri yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Menurut Soekartawi (2002), bahwa konsep agrobisnis merupakan kegiatan usaha yang terdiri dari salah satu ataupun secara keseluruhan mata rantai produksi, yang meliputi pengolahan dan pemasaran yang memiliki hubungan dan sebagai penunjang pada kegiatan pertanian. Sedangkan Davis dan Goldberg (1957) mengatakan bahwa keseluruhan operasi yang berkaitan dengan distribusi suplai makanan dan manufaktur merupakan pengertian dari agrobisnis. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas produksi pertanian, penyimpanan, proses dan distribusi komoditi pertanian adalah bagian dari agrobisnis.

Unit usahatani yang berskala kecil merupakan bagian terbesar dalam keseluruhan sistem agrobisnis dimana tingkat pendapatannya rendah sehingga diperlukan pengembangan agrobisnis dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pada tingkatan petani. Untuk pengembangan sektor pertanian melalui konsep agribisnis, terdapat hal-hal yang mendukung pelaksanaan konsep agribisnis, yaitu :

a. Ketersediaan Sarana Produksi

Kegiatan yang mencakup perencanaan, pengelolaan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah kegiatan dalam penyediaan dan penyaluran sarana produksi. Kegiatan tersebut dimungkinkan untuk memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal dengan menerapkan teknologi usahatani yang ada. Ketersediaan bibit atau benih, pestisida, pupuk, mesin dan alat pertanian, penyediaan informasi pertanian merupakan aspek-aspek yang harus disediakan pada sarana produksi. Selain itu, terdapat beberapa unsur-unsur yang dapat melancarkan penyediaan sarana produksi yaitu pengerahan dan pengelolaan tenaga kerja dan sumber energi lainnya secara optimal dan penerapan berbagai alternatif teknologi baru yang *kompatibel*. (Soetriono, 2006).

b. Pengolahan Hasil Pertanian

Menurut Soetriono (2006), bahwa proses pengupasan, pembersihan, pengekastasian, penggilingan, pembekuan, dehidrasi, peningkatan mutu sampai pada tahap pengemasan adalah bagian dari proses pengolahan hasil pertanian. Pengolahan hasil pertanian merupakan aktivitas sederhana yang dilakukan pada tingkatan petani yang mencakup keseluruhan kegiatan yang terdiri dari penanganan paca panen komoditi pertanian yang dihasilkan sampai pada tingkat pengolahan lebih lanjut dimana cita rasa, bentuk dan susunan komoditi tersebut tidak mengalami perubahan.

c. Pemasaran

Pemasaran merupakan keseluruhan kegiatan yang diarahkan untuk melancarkan arus barang dan jasa secara efisien untuk menciptakan permintaan yang efektif mulai dari produsen sampai pada konsumen. Aktivitas pemasaran digambarkan sebagai gejala perdagangan yang merupakan aktivitas bisnis yang saling terkait satu sama lain. Keterkaitan aktivitas tersebut antara lain sebagai suatu kesadaran dengan tujuan bisnis, sebagai proses ekonomi, sebagai proses pertukaran atau pemindahtanganan kepemilikan hasil produksi, sebagai proses penyesuaian antara permintaan dan penawaran, sebagai ciptaan waktu, tempat dan pemilikan alat-alat, sebagai fungsi dalam menyusun kebijakan yang bersifat koordinatif dan integratif serta sebagai suatu struktur kelembagaan.

d. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan sebuah rangkaian dari keseluruhan tatanan sesungguhnya dari kelembagaan dan berada pada seputaran kebutuhan dasar manusia yang meliputi aktivitas keluarga, kebutuhan sandang, pangan dan papan serta mendapatkan kenikmatan dan perlindungan sosial. Lembaga juga merupakan organisasi yang terbentuk berdasarkan konsep terpadu dan terbentuk secara terstruktur yang berarti bahwa lembaga tidak berdiri sendiri akan tetapi melibatkan perilaku organisasi yang lahir dari dukungan sosial dalam

rangka memenuhi kebutuhan manusia dan menjalankannya fungsi organisasi (Joseph S. Roucek & Roland L. Warren, 1984).

Kelembagaan dalam unit ekonomi yang terkecil atau yang sering dikenal dengan istilah Wilayah Unit Desa (WILUD), dilengkapi dengan kelembagaan yang dapat melayani petani yaitu :

1. Adanya lembaga Bank. Kelembagaan keuangan seperti bank akan sangat besar manfaatnya bagi petani untuk memperoleh kredit, disamping juga sebagai tempat menabung.
2. Adanya lembaga penyuluhan. Kelembagaan penyuluhan ini dilengkapi dengan petugas yang lebih dikenal dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
3. Adanya lembaga penyaluran sarana produksi. Seperti diketahui bahwa penyaluran faktor produksi seperti bibit, pupuk dan obat-obatan yang dilaksanakan oleh penyalur hanya sampai di KUD.
4. Adanya lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran yang mampu membeli hasil pertanian yang diproduksi petani (Soekartawi, 2003).

C. Analisis SWOT

Pengamatan kepada lingkungan pemasaran yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dilakukan dengan menggunakan sebuah analisis yaitu analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Threats*) (Kotler, 2009). Melihat dan mengetahui faktor internal dan faktor eksternal

yang dimiliki oleh perusahaan merupakan bagian yang sangat penting untuk melakukan analisis SWOT (Irham Fahmi, 2014).

Untuk merumuskan strategi pada perusahaan dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh dengan menggunakan analisis SWOT. Secara logika, analisis ini berdasarkan pada faktor kekuatan (*strengts*) dan melihat peluang (*opportunities*) yang dimaksimalkan oleh perusahaan/organisasi sehingga faktor kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) dapat diminimalkan secara bersamaan. Menurut Rangkuti (2004), untuk melakukan analisis SWOT sangat diperlukan pertimbangan-pertimbangan dari perusahaan/organisasi yang mencakup pada faktor internal yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan serta pada faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman sehingga perusahaan/organisasi tersebut dapat menentukan kebijakan/keputusan yang strategis.

Analisis SWOT digunakan untuk dapat mengungkapkan faktor internal dan faktor eksternal yang dianggap penting dalam mencapai tujuan, yaitu dengan mengidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan ancaman (*threat*). Analisis ini didasarkan pada logika berpikir bahwa dalam menentukan strategi kebijakan yang akan diimplementasikan, sebuah organisasi harus memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan sekaligus dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada, sehingga dapat dicapai keseimbangan antara kondisi internal dengan kondisi eksternal.

Untuk merumuskan berbagai alternatif strategi pada analisis SWOT dilakukan beberapa tahapan yaitu :

1. Sebagai tahap awal/masukan (*The Input Stage*) menggunakan matriks IFE (Evaluasi Faktor Internal) dan EFE (Evaluasi Faktor Eksternal) (Cravens dan David, 1999).
2. Selanjutnya pada tahap memadukan (*The Matching Stage*) digunakan alat analisis yaitu Matriks IE (*Internal-Eksternal*). Matriks IE digunakan untuk menentukan posisi usaha dan menganalisis kondisi kerja perusahaan/organisasi yang merupakan salah satu alat manajemen strategis yang umum digunakan untuk menyesuaikan hasil identifikasi dari faktor strategis (internal dan eksternal).
3. Selanjutnya adalah merumuskan strategi dengan menggunakan Matriks SWOT. Menurut Rangkuti (2001), Strategi *Strength Opportunity* (SO) merupakan suatu strategi yang dilakukan perusahaan/organisasi dimana faktor kekuatan digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Sedangkan strategi *Weakness Opportunity* (WO) merupakan suatu strategi yang dilakukan perusahaan/organisasi dimana kelemahan yang ada dapat diminimalkan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Selanjutnya strategi *Strength Threat* (ST) merupakan strategi yang dilakukan oleh perusahaan/organisasi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Sedangkan strategi *Weakness Threat*

(WT) merupakan strategi yang dilakukan dimana untuk menghindari ancaman maka kelemahan harus diminimalisir.

Tabel 1. Matriks SWOT

Faktor Strategis Eksternal	Faktor Strategis Internal	KEKUATAN (S) Menyusun lingkungan faktor internal (Kekuatan)	KELEMAHAN (W) Menyusun lingkungan faktor internal (Kelemahan)
	PELUANG (O) Menyusun faktor lingkungan eksternal (Peluang)	Strategi SO Strategi tercipta ketika kekuatan digunakan untuk melihat peluang yang dapat dimanfaatkan	Strategi WO Strategi tercipta ketika kelemahan dapat diminimalkan dengan melihat peluang yang dapat dimanfaatkan
ANCAMAN (T) Menyusun faktor lingkungan eksternal (Ancaman)	Strategi ST Strategi tercipta ketika kekuatan yang digunakan untuk melihat ancaman sehingga dapat diatasi	Strategi WT Strategi tercipta ketika kelemahan dapat diminimalkan untuk mengatasi ancaman	

Sumber : (David, 2009)

4. Selanjutnya adalah memilih alternatif strategi yang telah dirumuskan melalui analisis SWOT untuk menjadi strategi prioritas dengan menggunakan matriks QSPM. Matriks QSPM merupakan suatu analisis yang dapat menentukan strategi terbaik dari beberapa alternatif strategi yang ada. Untuk mengevaluasi dan memilih strategi yang cocok dengan lingkungan internal maupun

eksternal maka digunakan matriks QSPM untuk mendapatkan hasil tersebut. Apabila alternatif strategi memiliki nilai total terbesar pada matriks QSPM maka hal tersebut menjadi strategi terbaik dibandingkan dengan strategi lainnya.

D. Penelitian Yang Relevan

Cut Gustiana (2017) dalam penelitiannya mengenai usaha membangun sektor pertanian sebagai salah satu ekonomi perdesaaan dengan konsep agrobisnis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Diperlukan sumberdaya modal, sumber daya manusia yang terampil/handal dan mampu mengembangkan potensi teknologi secara dinamis merupakan hal yang sangat dibutuhkan pada pembangunan pertanian dengan sistem agrobisnis dengan perspektif desentralisasi.
2. Sektor agrobisnis dinilai mampu untuk meningkatkan pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan pembangunan nasional yang sesuai dengan struktur ekonomi saat ini. Untuk dinamika ekonomi perdesaaan perlu dipahami sebelum merumuskan perencanaan sehingga konsep dan strategi pengembangan dapat diimplementasikan kedepannya.
3. Penentuan komoditas unggulan yang utama pada wilayah perdesaaan yang mampu menghasilkan bahan baku dapat dikembangkan pada wilayah perkotaan melalui satuan usaha

pengembangan yang diorganisasikan melalui koperasi, perusahaan kecil dan menengah.

Ardito Atmaka Aji, (2014) menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan agrobisnis pada komoditas padi sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Jember, perlu dilakukan analisis faktor internal dan eksternal sebelum memutuskan strategi yang akan diterapkan. Identifikasi faktor yang menjadi faktor internal dan eksternal yaitu :

1. Motivasi petani merupakan faktor kekuatan yang paling utama di Kabupaten Jember;
2. Kemampuan finansial yang masih rendah menjadi faktor kelemahan dalam pengembangan agrobisnis padi Kabupaten Jember;
3. Pada faktor peluang, permintaan beras yang semakin meningkat memiliki kepentingan yang sangat tinggi di Kabupaten Jember;
4. Sedangkan serangan hama yang dapat mengganggu tanaman menjadi ancaman yang dihadapi oleh petani di Kabupaten Jember.

Adapun rekomendasi kegiatan yang harus diimplementasikan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan ketahanan pangan, yaitu :

1. Intensifikasi usahatani padi;
2. Terdapat sinergitas antara pemerintah, pengusaha dan petani;
3. Penguatan kebijakan pangan daerah yang berpihak kepada petani;
4. Peningkatan sarana dan prasarana pertanian;
5. Diferensiasi produk.

E. Kerangka Pikir

Kawasan perdesaan merupakan kawasan yang memiliki kegiatan utama yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber ekonomi wilayah perdesaan. Sebagai pendukung utama dalam pertumbuhan ekonomi perdesaan, sektor pertanian memiliki beberapa kegiatan/aktivitas yang dapat membantu masyarakat perdesaan yaitu kegiatan budidaya pertanian, kehutanan, perikanan, perkebunan dan peternakan. Namun, indikator pembangunan ekonomi perdesaan tidak hanya pada pembangunan pada sektor pertanian saja. Ada beberapa indikator pembangunan ekonomi perdesaan yaitu: ketersediaan infrastruktur wilayah perdesaan, ketersediaan fasilitas umum desa, memiliki sumber daya manusia (SDM), kemudahan dalam mengakses informasi-informasi, dan tingkat pendapatan penduduk.

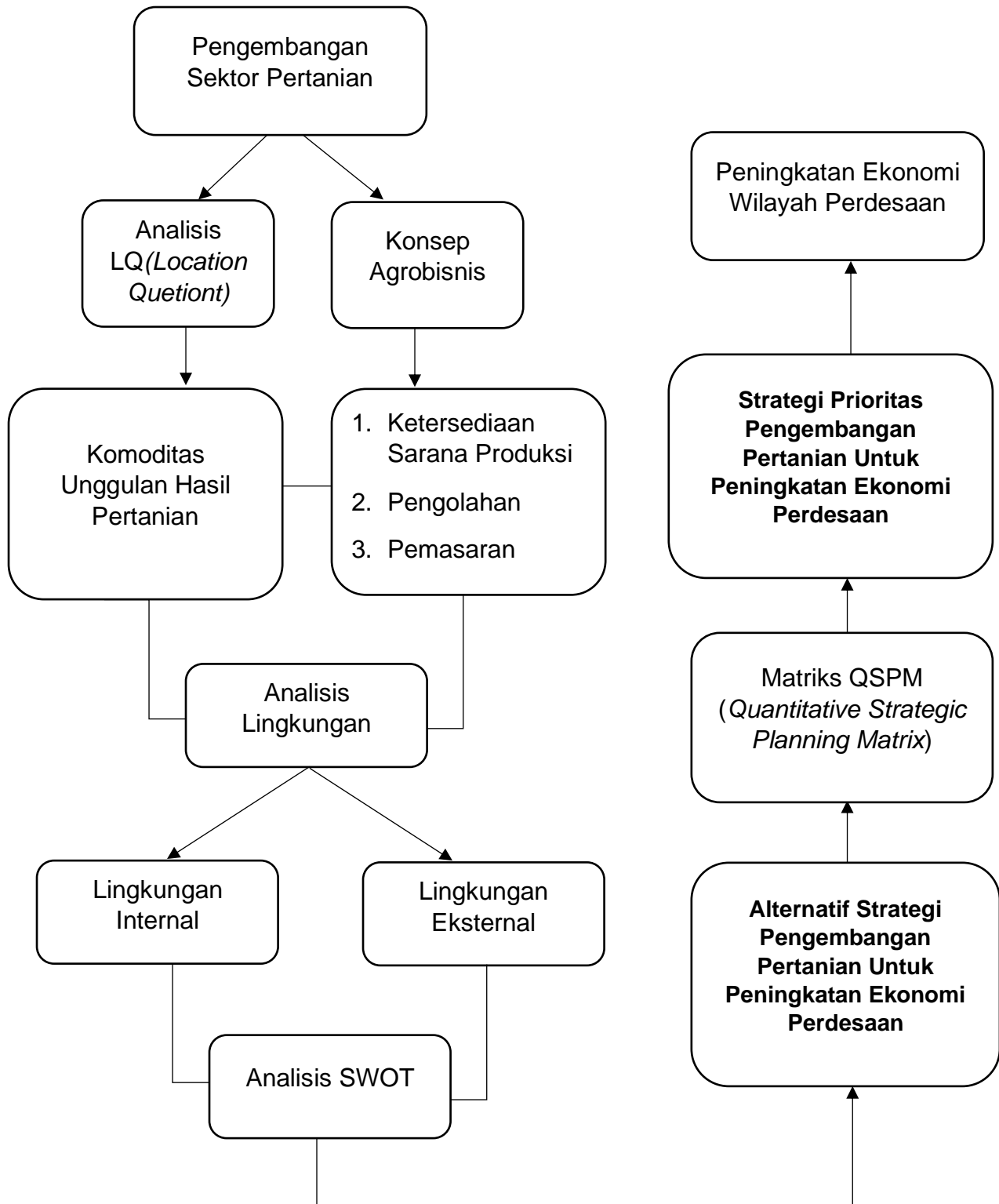
Sebagai pendukung utama pada ekonomi perdesaan, sektor pertanian dapat dikembangkan melalui sistem agrobisnis yang diyakini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut melalui peningkatan produksi hasil pertanian melalui penyediaan sarana produksi, melakukan pengolahan hasil pertanian untuk dapat meningkatkan nilai jual atau barang, memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan aspek kelembagaan yang ada di desa.

Analisis *location quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor ekonomi pada suatu wilayah dengan memanfaatkan sektor basis atau *leading* sektor. Teknik ini banyak digunakan untuk

mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi agar mendapatkan gambaran untuk menetapkan sektor unggulan sebagai *leading* sektor suatu kegiatan ekonomi industri. Selain itu, teknik ini digunakan untuk menjelaskan keadaan perekonomian suatu wilayah yang mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian pada wilayah tersebut.

Mengembangkan sektor pertanian untuk meningkatkan ekonomi perdesaan di Kecamatan Amali diperlukan suatu analisis yaitu analisis SWOT dimana merupakan sebuah analisis yang dapat menemukan faktor-faktor strategis yang dapat dirumuskan ke dalam berbagai macam alternatif strategi yang akan diterapkan dalam meningkatkan ekonomi perdesaan melalui pengembangan pada sektor pertanian. Alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT selanjutnya akan dipilih strategi-strategi yang menjadi prioritas untuk dapat diterapkan dalam mengembangkan sektor pertanian untuk meningkatkan ekonomi perdesaan melalui matriks QSPM.

Adapun gambaran alur pemikiran yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Strategi Pengembangan Pertanian Untuk Meningkatkan Ekonomi Perdesaan